

**LAPORAN PENELITIAN**

**DRAMATURGI TEATER GANDRIK DALAM  
LAKON ORDE TABUNG: SEBUAH KAJIAN  
ESTETIKA MORFOLOGI DAN PARADOKS**



Diajukan Oleh:  
Drs. Nur Sahid M.Hum  
NIP. 19620208 031989 1 001

Penelitian ini Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta  
No. 0605/023-04.02.01/14/2012, Tgl. 9 Desember 2012

Lembaga Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2012

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	679/TE/KKS/2013
KLAS.	
TET.	24-04-2013

## LAPORAN PENELITIAN

# DRAMATURGI TEATER GANDRIK DALAM LAKON ORDE TABUNG: SEBUAH KAJIAN ESTETIKA MORFOLOGI DAN PARADOKS



Diajukan Oleh:  
Drs. Nur Sahid M.Hum  
NIP. 19620208 031989 1 001

Penelitian ini Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta  
No. 0605/023-04.02.01/14/2012, Tgl. 9 Desember 2012

Lembaga Penelitian  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
2012



HALAMAN PENGESAHAN  
LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

---

1. Judul : Dramaturgi Teater Gandrik dalam Lakon Orde Tabung:  
Sebuah Kajian Estetika Morofologi dan Paradoks.
2. Peneliti :
  - a. Nama Lengkap : Drs. Nur Sahid M.Hum.
  - b. Pangkat/Gol. : Pembina/ IVC
  - c. NIP : 19620208 031989 1 001
  - d. Jabatan : Lektor Kepala
  - e. Jurusan : Seni Teater
  - f. Spesialisasi : Dramaturgi
  - g. Tempat Penelitian : Yogyakarta dan sekitarnya
3. Jangka waktu Penelitian: 8 bulan
4. Biaya yang Diperlukan: Rp 6.000.000
  - a. Terbilang : enam juta rupiah
  - b. Sumber Dana
    - 1) SPP DPP : Rp.....
    - 2) DIPA ISI : Rp.....
5. Sifat Penelitian:
  - a. Orisinalitas Ide yang Ditawarkan: Menggali konsep teater khas Indonesia
  - b. Relevansi Penelitian : Penelitian ini relevan dengan penguatan minat dramaturgi di Jurusan Seni Teater.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Mengetahui  
Ketua Lembaga Penelitian



Dr. Suparto M.Hum.  
NIP 19570709 198503 1 004

Peneliti

Drs. Nur Sahid M.Hum.  
NIP 19620208 198903 1 001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN

Jalan Parangtritis Km. 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta 55001  
Telp. (0274) 379935, 379133, Fax. (0274) 371233

**BERITA ACARA**  
**PEMANTAUAN PENELITIAN TAHUN 2012**  
**LEMBAGA PENELITIAN ISI YOGYAKARTA**

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

**N a m a** : Drs. Nur Sahid, M.Hum.  
**Jenis Penelitian** : PENELITIAN DOSEN MUDA  
**Judul** : DRAMATURGI TEATER GANDRIK DALAM LAKON ORDE  
TABUNG: SEBUAH KAJIAN ESTETIKA MORFOLOGI DAN  
PARADOKS

Telah menghadiri dan melaksanakan pemantauan penelitian tahun 2012 pada:

**Hari/ Tanggal** : Rabu / 28 Nopember 2012  
**Tempat** : Rumah Budaya Tembi  
**Tim Pembina** : 1. Prof. Dr. Judiaryani M.A ttd.  
2. Akhmad Nizam Ssttd.  
M.Sn

Demikian Berita Acara ini kami buat dengan sesungguhnya.

Mengetahui  
Ketua LPT  
  
Dr. Sunarto, M. Hum.  
NIP. 19570709 1985031004.

Yogyakarta, 28 Nopember 2012  
Peneliti,

Drs. Nur Sahid, M.Hum.

## INTISARI

Penelitian ini bertujuan : a. ingin mengetahui dramaturgi pertunjukan Teater Gandrik khususnya dalam drama “Orde Tabung”; b. ingin mengetahui estetika Teater Gandrik dalam drama “Orde Tabung”. Penelitian ini menggunakan pendekatan estetika morfologi dari Thomas Munro dan estetika paradoks dari Jakob Sumardjo dan Napier.

Hasil temuan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berharga bagi para pemerhati, peneliti, dan seniman yang berkecimpung dalam dunia teater dalam memahami pertunjukan Teater Gandrik. Apalagi Teater Gandrik termasuk sebuah grup yang memiliki dramaturgi yang unik, khas dan mampu bertahan hidup selama lebih dari 25 tahun. Kenyataannya di Indonesia tidak banyak grup teater yang mampu bertahan hidup lama dan DALAM setiap pementasan selalu dipenuhi penonton sebagaimana Teater Gandrik. Selain itu, selama ini jarang ada penelitian terhadap sebuah grup teater modern Indonesia secara mendalam dan dari beberapa sudut pandang sekaligus.

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pertunjukan “Orde Tabung” dan “Departemen Borok” didominasi oleh unsur-unsur yang bersifat paradoks dan kontradiktif dan kompleks mulai dari struktur hingga tektur pertunjukan. Unsur-unsur yang kontradiktif dan paradoks itu secara estetis menyebabkan pertunjukan menjadi lebih dinamis, hidup, dan menarik. Dengan adanya kontradiktif akan menyebabkan unsur-unsur pertunjukan tampak menjadi lebih beragam, sebab unsur-unsur perunjukan tidak bersifat tunggal.

Estetika pertunjukan Teater Gandrik dalam “Orde Tabung” merupakan paduan antar unsur-unsur dramaturgi teater Barat dengan Timur. Unsur-unsur teater realisme bercampur dengan unsur-unsur teater rakyat Jawa, khususnya dari Dagelan Mataram dan ketoprak. Unsur-unsur teater rakyat Jawa tersebut mencakup improvisasi, humor, penggunaan kosa kata Jawa, pengadegan, pemanggungan, pemeranan, penyutradaraan, dan nyanyian.

Dengan kondisi seperti di atas, maka Teater Gandrik dapat dikatakan sebagai teater yang berestetika khas Indonesia. Paduan antara unsur-unsur dramaturgi Barat dengan Timur yang sebenarnya saling paradoks itu telah menghasilkan paduan pertunjukan yang menarik. Berbagai unsur yang paradoks dalam teater Gandrik ternyata mampu membentuk suatu kesatuan yang padu. Pada Teater Gandrik unsur-unsur tradisi dengan modernitas (Barat) telah menjadi kesatuan yang utuh.

Kata kunci: estetika morfologi, estetika paradoks, dramaturgi, realisme, teater rakyat.

## ABSTRACT

This study aims to: a. want to know dramaturgy Gandrik Theatre performances especially in the drama "Orde Tabung"; b. want to know the aesthetic Gandrik Theatre in the drama "Orde Tabung". This study uses an aesthetic approach to the morphology of Thomas Munro and aesthetic paradox of Jakob Sumardjo and Napier. The findings of the study are expected to provide valuable benefits for students, researchers, and artists working in the theater in understanding Gandrik Theatre performances. Moreover Theatre Gandrik including a group that has a dramaturgy unique, distinctive, and can live for over 25 years. The reality in Indonesia are not many theater groups can survive longer and every staging is always packed as Gandrik Theatre.

In addition, during this rare study of a modern Indonesian theater group in depth and from several points of view at once. Based on this study it can be concluded that the show "Orde Tabung" domination by elements of the paradoxical and contradictory and complex texture ranging from the structure to the show. The elements of the contradictory and paradoxical that caused the show to be aesthetically more dynamic, lively, and interesting. With the contradictory elements will cause the show seemed to be more diverse, because the elements are not perunjukan single. Aesthetics Gandrik Theatre performances in "Order of the tube" is a blend between the elements of theatrical dramaturgy West with the East. The elements of theatrical realism mixed with elements of folk theater of Java, particularly from slapstick Mataram and ketoprak. The elements of Javanese folk theater includes improvisation, humor, vocabulary usage of Java, pengadegan, staging, characterization, directing, and singing. With conditions as above, it can be regarded as Gandrik Theatre theater berestetika Indonesian specialties. A blend between the elements of the West with the East dramaturgy actual paradox that each show has produced an interesting blend. Various elements of the paradox in the theater Gandrik was able to form a coherent unity. In Gandrik Theatre tradition with elements of modernity (the West) has become a unified whole.

Keywords: aesthetic morphology, aesthetic paradox, dramaturgy, realism, folk theater.

## PRAKATA

Seperti diketahui bahwa meneliti merupakan salah satu kewajiban seorang dosen dalam rangka mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, tidak terkecuali yang penulis lakukan dalam mengkaji estetika pertunjukan Teater Gandrik Yogyakarta dalam lakon “Orde Tabung”. Setelah berjalan kurang lebih 8 bulan akhirnya selesailah penelitian ini.

Dengan selesainya penelitian ini penulis mengucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta yang pada tahun 2012 ini memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan dana dari program penelitian dosen muda. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu jalannya penelitian ini. Tanpa bantuan dari berbagai pihak penulis pesimis penelitian bisa selesai tepat waktu.

Akhirnya, segala saran dan kritik yang mengarah kepada perbaikan hasil penelitian ini akan selalu diterima dengan senang hati.

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Peneliti

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul .....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pemantauan .....	iii
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
INTISARI .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
<b>BAB I PENGANTAR</b> .....	1
1. Latar Belakang .....	1
2. Rumusan Masalah .....	4
3. Tinjauan Pustaka .....	5
a. Penelitian Terdahulu .....	5
b. Landasan Teori .....	8
4. Tujuan Penelitian .....	12
5. Kontribusi Penelitian .....	12
6. Metode Penelitian .....	13
a. Teknik Pengumpulan Data .....	13
b. Sampel Penelitian .....	13
c. Teknik Analisis Data .....	14
<b>BAB II ESTETIKA PERTUNJUKAN “ORDE TABUNG”</b> .....	15
1. Dramaturgi dan Esetika .....	15
2. Struktur dan Tekstur “Orde Tabung” .....	23
a. Struktur Lakon “Orde Tabung” .....	23
b. Tekstur Pertunjukan “Orde Tabung” .....	31
<b>BAB III KESIMPULAN</b> .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Teater Gandrik merupakan salah satu grup teater yang cukup dikenal di Yogyakarta, dan bahkan di Indonesia. Teater Gandrik dianggap sebagai grup teater yang berhasil menggali estetika teater rakyat Jawa dalam pemanggungnya. Hal itu ditandai dengan bentuk pementasan yang cair, tidak setia pada naskah cerita, dialog penuh *pleседan* dengan berbagai improvisasi, sesekali menggunakan dialog dengan kosa kata Jawa, dan tari-tarian. Pada awal kemunculannya, pertunjukan Gandrik juga diwarnai dengan iringan gamelan. Ciri-ciri estetika yang diacu oleh Gandrik diambil dari teater rakyat seperti dagelan Mataram dan ketoprak yang cukup dikenal di Jawa Tengah.

Meskipun saat ini sudah berusia lebih 26 tahun Teater Gandrik tetap setia dengan jenis dramaturgi demikian. Malahan dramaturgi seperti itulah yang menjadi salah satu ciri khas penting dari Teater Gandrik. Kuntowijoyo menyebut Teater Gandrik yang akrab dengan teater rakyat tersebut sebagai fenomena kebangkitan budaya kerakyatan (Wardana dan Danujaya, 1986). Pendapat Kuntowijoyo tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa Teater Gandrik banyak menggali teater rakyat dan sekaligus berorientasi pada kesenian rakyat, bukan kesenian keraton. Sebagai bukti bahwa Gandrik akrab dengan masalah kerakyatan antara lain dapat disimak dari permasalahan cerita yang diangkat dari kehidupan masyarakat sehari-hari seperti *setting* kehidupan masyarakat kelas bawah dsb.

Dramaturgi yang dipergunakan Teater Gandrik menjadi menarik di tengah-tengah banyaknya grup teater moderen yang justru intensif mengolah estetika teater Barat. Upaya Gandrik menggali estetika ketimuran yang digali dari khazanah teater rakyat milik bangsa sendiri sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari keakraban para anggota Teater Gandrik dengan beberapa kesenian rakyat yang hidup di Yogyakarta seperti srandhul, ketoprak, dagelan Mataram dari almarhum Basiyo dll. Kedekatan para anggota Gandrik dengan unsur-unsur kesenian rakyat tersebut telah mengalirkan berbagai inspirasi pada Teater Gandrik. Heru Kesawa Murti pun mengakui bahwa proses kreatif Teater Gandrik tidak dapat dilepaskan dari pengalaman individual anggota Gandrik yang sering bersentuhan dengan berbagai kesenian rakyat di sekeliling mereka (Heru Kesawa Murti dalam Lephen Purwanto, Ed, 2000: 30).

Pada pihak lain, sebenarnya pada tahun '70-an telah banyak sastrawan dan dramawan Indonesia juga mulai mengungkapkan unsur-unsur warna budaya daerah atau warna lokal dari daerah asal mereka. Sebagai contoh, Akhudiat mementaskan lakon *Jaka Tarub* yang menggali unsur-unsur kesenian kentrung dari Jawa Timur. Arifien C. Noer bersama Teater Kecil sering mengeksplorasi teater rakyat Sunda bernama longser dalam beberapa pementasannya. Wisran Hadi dari Padang tidak bisa melepaskan diri dari teater tradisional Minangkabau bernama Randai dalam beberapa pementasannya dsb.

Tampilnya warna lokal berbagai etnis Nusantara dalam teater Indonesia sejak tahun 70-an menunjukkan teater Indonesia mulai menemukan jati dirinya. Artinya, nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam berbagai tradisi budaya di Indonesia telah

menjadi salah satu sumber penciptaan karya sastra Indonesia, sehingga identitas karya sastra Indonesia menjadi lebih jelas.

Apabila menengok ke belakang, sebenarnya usaha-usaha ke arah penggalian identitas kesenian Indonesia telah dimulai sejak Era Orde Lama. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa pelarangan pemutaran lagu-lagu musik *rock n'roll* oleh Presiden Soekarno. Pada pidato berjudul "Manipol Usdek" tgl 17 Agustus 1959 Presiden Soekarno melarang pemutaran film Barat, musik *rock n'roll* yang atau disebut sebagai musik *ngak ngik ngok* (Suzan Piper dan Sawung Jabo, 1987: 10). Kelompok musik Koes Bersaudara yang dikenal suka membawakan lagu-lagu grup musik *The Bee Gees* dan *Everly Brothers* harus masuk penjara, sebab mereka membawakan lagu-lagu *ngak ngik ngok*. Tindakan represif Soekarno tersebut sesungguhnya bagian dari upaya untuk mencari identitas kesenian yang lebih membumi atau mengindonesia.

Selanjutnya, Rendra bersama Bengkel Teater dalam memproduksi pertunjukan teater senantiasa juga menggali kekayaan khazanah budaya Indonesia. Rendra mengatakan bahwa dalam hampir semua karya teaternya sering mendapat inspirasi dari pergulatan dan penghayatannya dengan tradisi budaya Jawa sebagaimana tampak dalam "Kasidah Barzanji" yang mendapat pengaruh dari mitologi "Dewa Ruci", *Oidipus Rex* mendapat pengaruh dari teater rakyat Bali, "Teater Mini Kata" mendapat pengaruh dari tembang dolanan anak-anak di Jawa dsb (Rendra, 1983: 5). Jadi, tradisi budaya Jawa telah ikut memperkaya estetika pertunjukan Bengkel Teater. Proses kreatif Rendra yang demikian juga dapat

dimaknai sebagai bagian dari upaya untuk mengembangkan karya teater yang lebih berciri khas Indonesia.

Begitu pula yang terjadi dalam pencarian estetika yang dilakukan Teater Gandrik. Estetika Teater Gandrik yang digali dari khazanah budaya Jawa adalah bagian dari upaya untuk memperkuat identitas Teater Indonesia. Bakdi Soemanto mengatakan bahwa Gandrik adalah teater pasca modern gaya Indonesia, sebab ada gejala eklektik dalam unsur-unsur yang dipergunakan (Bakdi Soemanto dalam Heru Kesawa Murti: 2002, vii). Dengan demikian orang tidak dapat lagi mengatakan apakah Gandrik adalah teater Barat atau Timur. Menurut Bakdi Sumanto istilah Barat sudah selesai pada era kejayaan Teater Gandrik. Pada Teater Gandrik unsur-unsur tradisi dengan modernitas (Barat) telah menjadi kesatuan yang utuh.

Berbagai permasalahan di atas itulah yang menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang dramaturgi teater Gandrik, khususnya dalam lakon "Orde Tabung". Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa hingga saat belum pernah penelitian terhadap dramaturgi Teater Gandrik. Padahal Teater Gandrik adalah termasuk salah satu teater terkemuka di Indonesia.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah dramaturgi Teater Gandrik dalam lakon "Orde Tabung"?
- b. Bagaimanakah estetika Teater Gandrik yang tercermin dalam "Orde Tabung"?

### 3. Tinjauan Pustaka

#### a. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian terhadap Teater Gandrik yang seelumnya dilakukan para ahli dan peneliti sebelumnya. Misalnya, pada artikel berjudul “Interkulturalisme dalam Teater Kontemporer: Kasus Kelompok Gandrik Yogyakarta” Bakdi Soemanto secara khusus membahas bentuk pementasan yang disebutkannya sebagai paduan antara unsur-unsur teater Barat dengan teater Timur, khususnya Jawa (Bakdi Soemanto dalam Nur Sahid, Ed., 2000: 48-55). Menurut Bakdi Sumanto Gandrik berhasil memadukan unsur-unsur kultural yang berasal dari tradisi teater Barat dengan teater Jawa tradisional. Secara sekilas dalam tulisan ini Bakdi Sumanto telah berbicara tentang estetika pementasan Gandrik.

Sementara itu, dalam tulisan berjudul “Tradisi, Lelucon, dan Sastra Lakon Gandrik: Menghantar Sindhen hingga Proyek” Bakdi Sumanto secara khusus membahas lakon-lakon karya Heru Kesawamurti yang pernah dipentaskan Gandrik seperti “Sindhen”, “Dhemit”, “Orde Tabung”, “Upeti”, dan “Proyek” (Bakdi Soemanto dalam Heru Kesawa Murti, 2002: ix-xxv). Dalam tulisan ini Bakdi Sumanto membahas tentang perjalanan konsep teater Indonesia mulai dari teater modern yang terpengaruh Barat dan bercorak realisme hingga akhirnya justru berkembang ke teater non-realis. Gandrik termasuk teater non-realis yang berhasil memadukan unsur-unsur teater Barat dengan teater Jawa tradisional. Disebutkan Bakdi Sumanto bahwa Gandrik adalah sebuah grup teater pasca modern. Konsep estetika Gandrik tidak

aneh sebab sejumlah kesenian tradisional di daerah Jawa tradisional di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta juga meluluhkan beberapa hal yang paradoksal. Misalnya, pada tari *bedhaya* terdapat senjata pistol dan minuman anggur yang disajikan dalam sloki. Pada tari-tarian kuda lumping para penarinya menggunakan kaca mata hitam dsb. Menurut Bakdi Sumanto konsep estetika demikian inilah yang dianut Gandrik.

Pada artikel berjudul “Konsep Estetik Gandrik: antara Determinasi Sosial dan Kultural” yang dimuat dalam majalah *Citra Yogya* secara khusus Faruk membahas konsep estetika Gandrik (1988: 45-47). Disebutkan Faruk bahwa Teater Gandrik memang berakar pada latar belakang kultural Jawa. Konsep estetika humor berupa plesedan tersebut ternyata dapat diterima oleh kondisi sosial budaya yang ada di sekitarnya. Menurut Faruk kecenderungan bermain-main tersebut disebabkan orientasi orang Jawa yang menganggap alam akherat sebagai alam yang abadi, sedangkan alam dunia hanya sementara.

Kelihatan bahwa Bakdi Sumanto dan Faruk dalam dua tulisan tersebut lebih fokus pada estetika yang dianut Gandrik, yakni sebuah konsep pemanggungan yang mencoba memadukan unsur-unsur teater Barat dengan kesenian Jawa. Sekalipun tulisan kedua kritikus teater tersebut telah menyinggung aspek estetika pementasan Teater Gandrik, akan tetapi kajian Bakdi Sumanto dan Faruk kurang mendetail dan tidak sampai menyinggung dramaturgi pertunjukan secara keseluruhan. Berbagai kajian di atas berbeda dengan rencana penelitian ini yang tidak hanya akan membahas tentang dramaturgi dan konsep estetika Gandrik.

Barbara Hatley (2008: 115-154) dalam buku *Javanese Performances On an Indonesian Stage Contesting Culture, Embracing Change*, khusus pada Bab 4 yang berjudul “Javanese Tradition on the Modern Indonesian Stage” secara khusus membahas beberapa grup teater asal Yogyakarta seperti Bengkel Teater, Teater Dinasti, Teater Jeprik, Teater Gandrik, Teater Rakyat Peta, dan Teater Garasi. Ketika membahas Teater Gandrik Barbara Hatley secara singkat membahas proses pendirian Teater Gandrik, proses penyutradaraan, pementasan, dan ciri-ciri umum dari pertunjukan Gandrik seperti aspek estetika *sampakan* yang dipergunakan, aspek-aspek yang dikritik, pengungkapan dialog yang diwarnai penggunaan kosa kata Jawa, penyisipan unsur *plesedan* dan humor. Barbara Hatley menamai pertunjukan Gandrik sebagai komedi satirik, sebab dalam pertunjukan tersebut selain diselipi berbagai humor spontan, tetapi juga berbagai komentar kritis (kritik sosial) kepada institusi, perorangan dsb.

Berdasarkan kajian para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat diambil kejelasan bahwa rencana penelitian ini secara substansial berbeda dengan kajian yang ditulis para ahli sebelumnya. Khusus masalah estetika Teater Gandrik memang telah dikaji secara singkat oleh Bakdi Sumanto, Faruk, dan Barbara Hatley, akan tetapi kajian mereka tidak mendalam. Untuk itu, perlu penelitian lanjutan secara lebih komprehensif agar estetika Teater Gandrik dapat diungkapkan secara lebih lengkap dan mendalam.

Bertolak dari berbagai permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dramaturgi, termasuk unsur estetika tentu saja, pertunjukan Teater Gandrik

Yogyakarta. Kajian ini difokuskan pada pemilihan dramaturgi yang dianut Teater Gandrik. Dengan demikian, topik yang diajukan dalam penelitian ini dapat diteruskan karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan sejumlah kajian terhadap Teater Gandrik yang ada sebelumnya.

## **b.Landasan Teori**

### **1). Teori Dramaturgi**

Eugenio Barba mendefinisikan dramaturgi sebagai akumulasi aksi yang tidak terbatas pada gerakan-gerakan aktor, tetapi juga meliputi aksi-aksi yang terkait dengan adegan-adegan, musik, cahaya, vokal aktor, efek suara, dan objek-objek yang dipergunakan dalam pertunjukan (Ian Watson, 1995: 93). Lebih jauh dikatakan oleh Barba bahwa dramaturgi hanya bisa diidentifikasi dari suatu teks tertulis otonom (teks drama) dan proses pertunjukan teater yang melibatkan para karakter (Eugenio Barba, 1995: 68). Teori dramaturgi dari Eugenio Barba inilah yang kelak akan dijadikan rujukan untuk menganalisis dramaturgi pertunjukan "Orde Tabung".

### **2). Teori Estetika**

Pada ranah ilmu pengetahuan, estetika sering disebut sebagai ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menilai masalah-masalah yang berkaitan dengan keindahan karya seni. Secara substansial estetika berhadapan dengan semua cabang seni (Thomas Murno dalam Monroe C. Beardsley & Hebert M. Schueller Eds., 1967: 43). Agus Sachari mengatakan bahwa estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaman (2006: 3).

Seringkali estetika juga disebut sebagai teori keindahan yang terdapat dalam sebuah karya seni.

Thomas Murno mengatakan bahwa yang dikaji disiplin estetika tidak hanya produk karya seni, tetapi juga proses-proses yang terlibat dalam menciptakan, menggunakan, menikmati, mengapresiasi, dan mengevaluasi karya seni (Murno dalam Beardsley & Schueller, Eds., 1967: 43). Selanjutnya Thomas Murno membagi pendekatan estetika menjadi dua jenis, yakni estetika morfologi dan estetika psikologi. Estetika morfologi merupakan studi terhadap bentuk-ventuk dalam karya seni, sedangkan estetika psikologi lebih memberi perhatian pada penciptaan karya seni dan penggunaannya. Dikatakan lebih jauh oleh Murno bahwa estetika morfologi bertugas mengkaji elemen, detail, ide, komposisi, struktur, dan jalinan antar elemen tersebut. Pada penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah estetika morfologi.

Harus diakui bahwa karya seni tidak bersifat statis. Karya seni merupakan suatu konsep yang terbuka, sebab dalam setiap penciptaan karya seni seringkali disertai dengan pembaruan-pembaruan (Morris Weitz dalam Monroe C. Beardsley & Hebert M. Schueller, Eds., 1967: 8). Sehubungan dengan hal itu, penyair Perancis Charles Baudelaire menyatakan bahwa sebuah karya seni tidak dapat diletakkan dalam aturan-aturan yang statis (Teddy Brunius dalam Monroe C. Beardsley & Hebert M. Schueller, Eds., 1967: 19). Dengan kata lain, aturan-aturan yang berlaku dalam karya seni dapat berubah, namun unsur-unsur pokoknya bersifat permanen. Fakta demikian memberikan pemahaman bahwa karya seni bersifat dinamis. Setiap seniman

cenderung berusaha menciptakan sesuatu yang baru dalam karyanya, betapa pun kecilnya pembaruan itu.

Dalam hal ini, teori estetika morfologi dari Thomas Murno akan dipakai untuk mengkaji dramaturgi “Orde Tabung”. Estetika morfologi tersebut akan dilengkapi dengan teori estetika yang digali dari khazanah Timur (Asia), khususnya dari Indonesia (estetika paradoks). Jakob Sumardjo mengatakan bahwa dalam masyarakat suku yang masih berpikir dualistik-antagonistik pasangan-pasangan oposisi yang ada lebih menekankan adanya “pertentangan” daripada hal-hal yang bersifat “komplementer” (2006: 49). Sekalipun demikian, makna keduanya bisa saling melengkapi.

Jakob Sumardjo menyebut estetika beroposisi dengan istilah estetika paradoks berpola dua. Sesuatu yang paradoks dapat berupa bersatunya dua unsur yang saling bertentangan. Misalnya, hal ini tampak pada hadirnya badan dan jiwa, jiwa dan badan, yang material dan non-material, lelaki dan perempuan, kanan dan kiri, lawan dan kawan, Barat dan Timur dsb. Semua kehadiran yang dualistik itu disusun untuk saling berhadapan atau saling membelakangi. Selanjutnya, yang berhadapan maupun berbalikan hadir dalam satu kesatuan atau satu tetapi dua (Sumardjo, 2006: 50). Namun demikian, yang dua itu saling bertentangan.

Dikatakan oleh Jakob Sumardjo bahwa estetika paradoks berpola dua menekankan oposisi kembar pada karakter pertentangannya, bukan saling melengkapi. Dengan demikian apabila terdapat ruang kosong di antara kedua unsur

yang berposisi, bukanlah sebagai “penghubung”, tetapi justru sebagai “pemisah” atau “batas” (Sumardjo, 2006: 67).

Estetika paradoks ini dipakai untuk menganalisis unsur-unsur berposisi dalam pertunjukan “Orde Tabung”. Pertunjukan “Orde Tabung” mengandung banyak unsur yang berposisi satu sama lain mulai dari struktur hingga tekstur pertunjukan. Semua itu akan dapat dijelaskan secara komprehensif melalui estetika paradoks berpola dua.

Selanjutnya, apabila teori dramaturgi Barba dengan teori estetika Thomas Murno diperbandingkan, maka secara substansial menunjukkan adanya beberapa unsur yang mirip. Ketika Eugenio Barba mengatakan bahwa unsur-unsur dramaturgi mencakup teks drama (lakon), karakter, gerakan-gerakan aktor, aksi-aksi yang terkait dengan adegan-adegan, musik, cahaya, vokal aktor, efek suara, dan objek-objek yang dipergunakan dalam pertunjukan, maka sesungguhnya Barba sedang berbicara tentang elemen, detail, ide, komposisi, struktur, dan jalinan antar unsur dalam teater sebagaimana dinyatakan Thomas Murno. Dengan demikian, dapat ditarik benang merah bahwa sebenarnya ruang lingkup pengkajian estetika pertunjukan teater –khususnya estetika morfologi dari Thomas Murno-- pada prinsipnya sama dengan pengkajian terhadap dramaturgi.

Unsur-unsur Dramaturgi Eugenio Barba	Unsur-unsur Estetika Thomas Murno
<ul style="list-style-type: none"> <li>• teks tertulis (lakon)</li> <li>• karakter</li> <li>• gerakan-gerakan actor</li> <li>• aksi-aksi yang terkait dengan adegan-adegan</li> <li>• musik</li> <li>• cahaya</li> <li>• vokal aktor</li> <li>• efek suara</li> <li>• objek-objek pementasan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• elemen</li> <li>• detail</li> <li>• ide</li> <li>• komposisi</li> <li>• struktur</li> <li>• jalinan antar elemen</li> </ul>

Tabel 1. Perbandingan teori dramaturgi Eugenio Barba dengan teori estetika Thomas Murno.

Jadi, saat Murno berbicara tentang elemen, detail, dan ide karya seni berarti ia sedang membahas tentang unsur-unsur teks drama dan teks pertunjukan teater seperti yang dimaksud Barba. Kelihatan bahwa ruang lingkup estetika lebih luas dari pada dramaturgi. Dalam konteks kajian ini, berbicara estetika berarti juga berbicara tentang dramaturgi. Sebaliknya, berbicara dramaturgi tidak berarti mengkaji estetika, sebab ruang lingkup estetika lebih luas daripada dramaturgi.

#### **4. Tujuan Penelitian**

Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- a. Ingin mengetahui dramaturgi pertunjukan Teater Gandrik khususnya dalam lakon “Orde Tabung”.
- b. Ingin mengetahui estetika Teater Gandrik dalam lakon “Orde Tabung”.

#### **5. Kontribusi Penelitian**

Hasil temuan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat yang berharga bagi para pemerhati, peneliti, dan seniman yang berkecimpung dalam dunia teater dalam memahami pertunjukan Teater Gandrik. Apalagi Teater Gandrik termasuk sebuah grup yang memiliki dramaturgi yang unik, khas dan mampu bertahan hidup selama lebih dari 25 tahun. Kenyataannya di Indonesia tidak banyak grup teater yang mampu bertahan hidup lama dan setiap pementasan selalu dipenuhi penonton sebagaimana Teater Gandrik. Selain itu, selama ini jarang ada penelitian

terhadap sebuah grup teater modern Indonesia secara mendalam dan dari beberapa sudut pandang sekaligus.

## **6. Metode Penelitian**

Pada hakikatnya penelitian merupakan usaha untuk mencari jawaban dari permasalahan yang ada. Untuk memecahkan permasalahan sebagaimana dipaparkan di atas, maka penelitian terhadap dramaturgi pertunjukan Teater Gandrik ini menggunakan metode kualitatif. Adapun tahapan-tahapan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Seperti telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Sehubungan dengan hal tersebut data-data yang akan dikumpulkan pun juga data-data kualitatif.

Untuk mendapatkan sumber-sumber lisan akan dilakukan studi lapangan langsung ke tempat kantor atau sekretariat grup Teater Gandrik. Dalam proses studi lapangan ini akan dilakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan terhadap tempat yang biasa dilakukan latihan Teater Gandrik, komunitas grup Teater Gandrik, dsb. Wawancara akan dilakukan terhadap pihak-pihak yang dianggap mewakili Teater Gandrik seperti penulis naskah, sutradara, pemeran, dsb. Selain itu, pihak-pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung yang dianggap mengerti tentang Teater Gandrik seperti pengamat teater juga akan diwawancarai.

### **b. Sampel Penelitian**

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka yang menjadi objek penelitian ini adalah gorup Teater Gandrik Yogyakarta. Sudah pasti tidak semua karya pementasan Gandrik dijadikan sampel penelitian. Dalam konteks ini, peneliti memilih dua karya Teater Gandrik berjudul “Orde Tabung” Pemilihan terhadap “Orde Tabung” yang dipentaskan tahun 1988 didasarkan pada pertimbangan bahwa ia termasuk karya *masterpiece* Teater Gandrik. Lakon “Orde Tabung” mendapat pujian dari beberapa kritikus teater sebagai sebuah pertunjukan yang temanya futuristik, yakni tentang kritik sosial terhadap kehidupan manusia masa depan.

### c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mencari jawaban dari permasalahan dalam penelitian dengan menggunakan parameter hasil studi pustaka maupun wawancara yang berkaitan dengan Teater Gandrik, khususnya yang terkait dengan masalah dramaturgi, dan estetika pertunjukan.

Selanjutnya, khusus untuk menganalisis pertunjukan “Orde Tabung” dan “Departemen Borok” dipergunakan beberapa cara analisis sebagai berikut. Pertama akan dilakukan analisis terhadap struktur lakon yang kemudian dilanjutkan dengan tekstur pertunjukan “Orde Tabung”. Melalui analisis struktur dan tekstur pertunjukan akan dianalisis estetika pertunjukan secara keseluruhan. Dengan demikian, saat analisis struktur dan tekstur, maka analisis estetika juga dapat dilaksanakan.